

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Soejanto pengertian pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁷

Pola adalah bentuk atau model yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur – unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.⁸

Djamarah mengartikan pola komunikasi sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh satu sama lain. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang

⁷Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, “Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak”Melati” Bengkulu”, *Jurnal Pekommas*, 3 (2015), 215

⁸Israel Rumengan, F.V.I.A Koagouw, dan Johnny Samuel Kalangi, “Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado”, *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 3 (2020), 4

memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁹

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah bentuk atau suatu pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah suatu aktifitas dengan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antara manusia dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

B. Bentuk – Bentuk Komunikasi

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi secara bentuk dapat dibagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berdasarkan pada interaksi manusia dengan menggunakan kata – kata lisan maupun tertulis dan dilakukan secara sadar guna berhubungan dengan manusia lain. Komunikasi verbal dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.¹⁰

Komunikasi verbal paling banyak digunakan dalam hubungan antar individu untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, informasi serta penjelasannya, saling bertukar pikiran, saling berdebat dan bertengkar. Unsur penting dalam komunikasi verbal adalah kata dan bahasa. Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, ataupun suatu keadaan.

⁹Ibid, 4

¹⁰Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, “Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu”, *Jurnal Pekommas*, 3 (2015), 213-214

Sedangkan bahasa memiliki arti yaitu suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik.¹¹

Komunikasi non verbal disebut dengan isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Melalui komunikasi non verbal komunikator bisa mengetahui suasana hati seseorang, apakah senang, marah, bingung, atau sedih. Kesan awal mengenal seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya, yang mendorong seseorang untuk mengenal orang lain lebih jauh. Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata – kata. Pesan atau simbol nonverbal sulit untuk ditafsirkan daripada simbol verbal. Bahasa verbal searah dengan bahasa non verbal contoh semisal kita mengatakan “iya” pasti kepala kita mengangguk, jika berkata “tidak” spontan tubuh ikut mengekspresikan dengan menggelengkan kepala.

Komunikasi non verbal memiliki beberapa jenis yaitu seperti sentuhan, komunikasi objek atau penggunaan pakaian yang menyatakan identitas seseorang, waktu, gerakan tubuh, gerakan mata, bahasa ruang atau lokasi, lingkungan, dan cara berbicara.¹²

C. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan di antara dua orang dan bersifat privat dan eksklusif, identik dengan komunikasi *face to face*. Joseph A. Devito mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah

¹¹Desak Putu Yuli Kurniati, “Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal”, (2016) 7

¹²Ibid, 17

interaksi verbal dan non verbal antara dua (atau kadang – kadang lebih dari dua) orang – orang saling tergantung sama lain.¹³

Deddy Mulyana mengungkapkan bahwa pengertian komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁴Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dalam hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun non verbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna. Di dalam komunikasi interpersonal pesan disampaikan dalam bentuk sentuhan, pandangan mata, mimik wajah atau intonasi dalam penyampaian kata – kata. Dengan begitu pesan yang disampaikan menjadi lebih utuh. Contohnya kegiatan percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, atau surat-menyurat pribadi. Fokus pengamatannya adalah bentuk-bentuk dan sifat-sifat hubungan (*relationship*), percakapan (*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator.¹⁵

Dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal terjadi dengan cara tatap muka (*face to face*) maka ketika berkomunikasi terjadilah kontak pribadi dengan komunikan, sehingga hasil umpan balik terjadi berlangsung seketika, sehingga komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya ditanggapi positif atau negatif oleh komunikan. Hasil ini dapat dilihat dari ekspresi atau

¹³Dr. Dra. Poppy Ruliana, M. Si & Dr. Puji Lestari, S.IP., M. Si, *Teori Komunikasi*, (Depok:PT. Rajagrafindo Persada, 2019) 118

¹⁴Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2011), 3

¹⁵Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos, M.Si, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma; dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta:Kencana Prenanda Media Group, 2017), 32

mimik wajah, jika tanggapan komunikasi itu negatif maka dapat diubah gaya komunikasi tersebut. Namun saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin maju memberi kemudahan dalam melakukan komunikasi interpersonal, terkadang bertatap muka langsung (*face to face*) itu tidak harus bertemu secara langsung, karena dengan adanya media komunikasi pada zaman yang telah modern ini dikatakan bahwa dunia itu berada dalam genggamannya. Media komunikasi yang dapat digunakan seperti *handphone*. Hampir semua kalangan masyarakat memakai *handphone* untuk berkomunikasi dengan keluarga, saudara, sahabat, bahkan pasangannya.

Di dalam kehidupan sehari – hari hubungan interpersonal memainkan peran begitu penting dalam membentuk kehidupan bermasyarakat. Terutama jika hubungan interpersonal tersebut mampu memberikan motivasi dorongan kepada orang – orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman suatu ide/gagasan/informasi, sebuah dukungan, dan berbagai macam bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri seseorang serta membantu seseorang untuk memahami perasaan orang lain.

Hal demikian juga terjadi pada interaksi komunikasi interpersonal pada pasangan kekasih. Komunikasi yang terjadi diantara pasangan kekasih ini disebut komunikasi diadik. Komunikasi diadik adalah komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang memiliki hubungan mantap dan jelas, misalnya seperti komunikasi didalam hubungan pernikahan. Komunikasi interpersonal membantu pasangan untuk dapat saling memahami maupun mengungkapkan pikiran dan perasaan secara langsung kepada pasangan. Komunikasi interpersonal dalam pernikahan ditandai dengan adanya

keterbukaan antar pasangan, adanya rasa empati, sikap mendukung, sikap yang baik, sikap positif, dan kesetaraan antar pasangan.

Komunikasi interpersonal dalam hubungan asmara dapat dikatakan berhasil jika masing – masing pasangan mendapatkan banyak informasi tentang pasangannya selama berkomunikasi, misalnya mengetahui keinginan pasangan, perasaan emosional, maupun hal – hal yang sedang dipikirkan oleh pasangan. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan gagal jika masing – masing pasangan mendapatkan informasi yang dangkal atau proses komunikasi yang terjadi tidak berkembang. Hal ini biasanya karena ada unsur negatif dari apa yang menjadi tujuan berkomunikasi. Kegagalan komunikasi interpersonal yang terjadi diantara pasangan tersebut dapat menimbulkan adanya konflik yang berujung pada munculnya masalah di dalam hubungan. Menurut Widjaja hubungan komunikasi interpersonal mempunyai suatu tujuan, yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara untuk mengetahui diri sendiri adalah melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk komunikator memperbincangkan diri sendiri, dengan membicarakan diri sendiri kepada komunikan. Komunikator akan dapat memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku yang ia miliki.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi interpersonal juga memungkinkan komunikator untuk memahami lingkungan yang ada di sekitar secara baik yakni tentang objek, kejadian – kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang didapatkan melalui interaksi antar pribadi.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi harmonis

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga dalam kehidupan sehari – hari ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Seperti mengubah sikap dan perilaku seseorang, bermain dan mencari hiburan untuk memperoleh kesenangan, dan membantu orang lain.¹⁶

Alo Liliweri memberikan sebuah penjelasan bahwa salah satu kelebihan efektifitas komunikasi interpersonal yaitu umpan balik yang bersifat langsung. Sementara itu agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik maka harus memiliki lima aspek efektifitas komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Devito yakni dalam tulisan Liliweri (1997) yaitu, antara lain :

a) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah sebuah perilaku menerima masukan kritik atau saran dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain.

b) Empati (*emphaty*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, atau sebuah sikap dapat memahami sesuatu yang sedang dialami oleh orang lain.

¹⁶Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, “Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak”Melati” Bengkulu”, *Jurnal Pekommas*, 3 (2015), 216-217

c) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung adalah masing – masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.

d) Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif adalah sikap yang ditunjukkan dalam bentuk hal yang baik. Contohnya menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap individu lain, tidak menaruh kecurigaan secara berlebihan, menyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian, dan berkomitmen untuk menjalani kerjasama.

e) Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama – sama memiliki nilai dan berharga, dan saling membutuhkan.¹⁷

D. Macam – Macam Pola Komunikasi Interpersonal

Joseph A. Devito memberikan penjelasan terdapat empat dasar pola komunikasi diantara suami dan istri, yaitu antara lain :

1. Pola keseimbangan

Pola komunikasi keseimbangan ini memiliki prinsip yaitu komunikasi yang terjalin antara suami dan istri sangat terbuka, jujur, langsung, dan bebas. Tidak ada yang dominan diantara keduanya memiliki kedudukan yang sama dan setara. Tidak ada pemimpin ataupun pengikut.

¹⁷Ibid, 217

2. Pola keseimbangan terbalik

Pola keseimbangan terbalik memiliki prinsip yaitu masing – masing anggota keluarga (suami atau istri) mempunyai otoritas diatas wewenang yang berbeda. Masing – masing diantara suami dan istri sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi diantara keduanya, dianggap bukan ancaman oleh si suami atau si istri karena keduanya memiliki keahlian sendiri – sendiri untuk menyelesaikannya.

3. Pola pemisah tidak seimbang

Dalam hubungan pola pemisah tidak seimbang memiliki prinsip yaitu salah satu orang dalam keluarga (suami atau istri) mendominasi. Maka, salah satu diantara suami atau istri ini secara teratur mengendalikan hubungan dan hampir tidak pernah meminta pendapat antara kedua belah pihak (suami atau istri). Sedangkan anggota keluarga (suami atau istri) yang dikendalikan membiarkannya untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

4. Pola monopoli

Pola monopoli memiliki prinsip kedua belah pihak menganggap dirinya sebagai penguasa. Suami atau istri sama – sama menganggap dirinya sebagai penguasa. Keduanya lebih suka memberi nasihat daripada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat. Dalam hubungan ini konflik sering terjadi dikarenakan tidak bisa bebas untuk berpendapat.¹⁸

¹⁸Atikah Widyanisa, Hairani Lubis, dan Kezia Arum Sary, “Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani *Long Distance Marriage*”, *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 6 (2018), 388

E. Komponen – Komponen Komunikasi Interpersonal

Di dalam proses komunikasi interpersonal terdapat beberapa komponen komunikasi yang berperan secara langsung. Komponen – komponen komunikasi tersebut, antara lain :

1. Komunikator

Komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan kepada orang lain baik informasi yang bersifat emosional maupun informasional.

2. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas atau tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol – simbol, kata – kata, dan lain sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3. Pesan

Pesan adalah seperangkat simbol – simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan dari keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lainnya. Dalam aktifitas berkomunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator.

4. Saluran

Saluran adalah sarana fisik penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau menghubungkan individu kepada individu lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media

semata – mata hanya karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5. Komunikan

Komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.

6. *Decoding*

Decoding adalah kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan berbagai macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata – kata dan simbol – simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman – pengalaman yang mengandung makna. Misalnya telinga mendengar suara, mata melihat objek, dan lain sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau *decoding*.

7. Respon

Respon adalah apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Respon ini dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.

8. Gangguan (*noise*)

Gangguan adalah apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik maupun psikis.¹⁹

¹⁹Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) 7-9

F. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Richard L. Weaver II mengungkapkan bahwa terdapat delapan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, komunikasi antarpribadi melibatkan tidak lebih dari dua individu. Karena kalau ada tiga individu itu bisa termasuk dalam komunikasi kelompok skala kecil. Contohnya komunikasi yang terjadi diantara pasangan kekasih, kerabat dekat, teman sekamar, dan lain – lain.

2. Adanya umpan balik atau *feedback*

Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh komunikan kepada komunikator seringkali bersifat segera, nyata dan berkesinambungan.

3. Tidak harus tatap muka

Komunikasi antarpribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian dan perhatian antara dua individu, kehadiran fisik tidak begitu menjadi suatu permasalahan. Berkomunikasi tidak selalu dengan berkata – kata, tetapi bisa melalu isyarat tubuh seperti mengangguk ketika ingin menjawab iya, atau melambaikan tangan ketika berpisah.

4. Tidak harus bertujuan

Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu di sengaja atau dengan kesadaran. Misalnya ketika sang istri mengetahui bahwa suaminya menunjukkan gerak – gerik sedang berbohong seperti ketika sedang

berkomunikasi tetapi gelisah, gugup, menghindari kontak mata ketika berbicara, tangan dan kakinya tidak bisa diam. Sang istri memutuskan untuk berhenti bertanya dan memilih diam. Hal tersebut bisa terjadi tanpa sadar. Tetapi isyarat yang muncul merupakan pesan yang dapat mempengaruhi pikiran sang istri.

5. Menghasilkan beberapa pengaruh dan *effect*

Komunikasi antarpribadi menjadi komunikasi yang efektif jika dapat memberikan sebuah pengaruh atau umpan balik.

6. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata – kata

Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu menggunakan kata – kata tetapi juga dapat menggunakan lambang/symbol. Seperti ketika sang suami berada di sebuah restaurant menawarkan menu makanan kesukaan istrinya, dan istrinya merespon dengan mengangguk yang memberikan arti menjawab “iya”. Pesan nonverbal seperti menatap lawan bicara dan membelai melalui sentuhan memiliki makna yang lebih besar daripada kata – kata.

7. Dipengaruhi oleh konteks

Konteks ialah tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks mempengaruhi harapan para partisipan, makna yang diperoleh oleh partisipan dan perilaku selanjutnya. Konteks meliputi lokasi, hubungan sosial, latar belakang, suasana hati atau perasaan, dan keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi.

8. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*

Kegaduhan adalah setiap rangsangan yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan atau kebisingan bersifat eksternal, internal atau semantik.

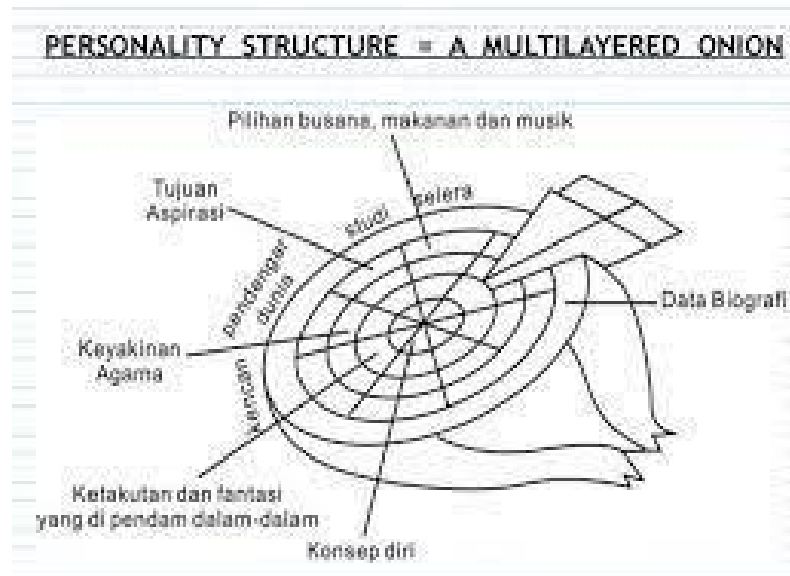
G. Teori Komunikasi Interpersonal Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*)

Di dalam penelitian ini penulis memakai teori komunikasi interpersonal dari Irwin Altman dan Dalman Taylor yaitu *social penetration theory*. Teori ini menggambarkan bagaimana *self disclosure* atau sikap terbuka menggerakkan hubungan dari dasar menjadi intim. Ini adalah teori pertama yang mengkaji tentang bagaimana perubahan dalam pola komunikasi dapat berdampak pada perubahan dalam hubungan.²⁰

Teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasan, dan kedalaman hubungan akan meningkat. Struktur personalitas digambarkan sebagai “Teori Multi-lapis Bawang” sebagai berikut :

²⁰Ibid, 128.

Gambar 2.1 Proses Teori-Multi lapis Bawang



Altman dan Taylor membandingkan orang dengan bawang. Ini bukan percobaan mereka pada komentar dalam kapasitas manusia untuk mengganggu/menyakiti hati. Kupaslah kulit terluar bawang dan disitu akan menemukan lapisan lainnya di bawahnya. Buang lapisan tersebut kemudian akan menyingkap lapisan ketiga dan seterusnya. Lapisan terluar adalah dirinya yang bersifat umum yang bisa dijangkau oleh semua orang yang peduli untuk melihatnya. Lapisan terluar termasuk sekian banyak detail yang pasti membantu menggambarkan siapa dan tetapi disandarkan pada kebiasaan dengan orang lain. Di permukaan, orang melihat tinggi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, rumah dan barang – barang yang melekat padanya.²¹

Jika seseorang bisa melihat dibawah permukaan, dia akan menemukan perilaku semi-private yang diungkapkan temannya dan ini terjadi hanya pada beberapa orang. Bagian pusat yang lebih dalam dari

²¹Ristiana Kadarsih, "Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal", *Jurnal Dakwah*, 1 (2009) 54

seseorang membuat nilai – nilai dirinya, konsep diri, konflik yang tidak terselesaikan, dan perasaan emosi yang mendalam.

Teori ini cenderung fokus pada proses pengembangan hubungan terutama berkaitan dengan perilaku interpersonal saat terjadinya interaksi sosial dan beberapa proses kognitif internal lain mulai dari mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukan hubungan. Altman dan Taylor mengungkapkan ada empat tahap perkembangan hubungan yang terjadi di antara individu, yaitu antara lain :

1. Tahap orientasi adalah komunikasi yang terjadi pada tahap ini bersifat tidak pribadi. Keduanya sudah merasa cukup mendapat pesan balik kemudian akan melanjutkan ke tahap berikutnya.
2. Tahap pertukaran efek eksploratif adalah tahap munculnya keterbukaan yang lebih dalam karena telah timbul rasa percaya dan merasa cocok satu sama lain.
3. Tahap pertukaran efek adalah perasaan kritis dan evaluatif mulai muncul pada tingkat yang lebih tinggi dan dalam.
4. Tahap pertukaran stabil adalah adanya keintiman masing – masing individu merasa memiliki komunikasi yang efektif dengan sangat baik satu sama lain.

H. Pengertian Perselingkuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia selingkuh memiliki arti suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan diri sendiri, tidak jujur, tidak berterus terang, curang, serong, dan suka menyeleweng. Selingkuh adalah

hubungan seksual dan emosional antara dua orang yang salah satunya sudah mempunyai pasangan dan berkomitmen dengan orang lain.

Johnson memberikan sebuah pengertian bahwa perselingkuhan adalah sebagai tindakan yang dirasakan dan dialami sebagai penghinaan yang menyakitkan dari suatu kepercayaan dan ancaman dalam suatu hubungan, tindakan ini merusak ikatan kasih sayang dan cinta pada pasangan. Dengan kata lain perselingkuhan terkandung makna ketidakjujuran, ketidakpercayaan, tidak saling menghargai dengan maksud menikmati hubungan dengan orang lain sehingga terpenuhi kebutuhan afeksi seksualitas (meskipun tidak terjadi hubungan sebadan).²²

Perselingkuhan merupakan salah satu faktor kehidupan keluarga yang sering menjadi sumber masalah. Perselingkuhan yang terjadi antara seorang suami atau istri merupakan bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga dilakukan tanpa sepengetahuan pasangannya. Perselingkuhan dapat dilakukan di berbagai aspek kehidupan keluarga seperti keuangan, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap. Perubahan yang paling menonjol dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak defensif (bersikap bertahan), dan berbohong.²³

Orang ketiga merupakan sebutan lain dari seseorang yang hadir dalam hubungan orang lain atau orang yang menjadi selingkuhan orang lain.

²²Handayani, "Komunikasi Antarpribadi Pasangan Jarak Jauh Dalam Mempertahankan Hubungan Pasca Perselingkuhan Di Kalangan Mahasiswa Kota Pekanbaru", *JOM FISIP*, 7 (2020), 5

²³Muhammad Al Mansur, Saim dan Rino Riyaldi, "Faktor Penyebab Perselingkuhan Suami Istri Upaya Dan Penanganannya Di KUA Kecamatan Rupert", *Jurnal Tahkim*, 1 (2021), 64

Menurut Hertlein, Wetchler & Piercy perselingkuhan terjadi ketika perjanjian antara dua orang yang menjalin relasi mulai retak dengan hadirnya pihak lain yang berpartisipasi secara emosional maupun seksual. Keretakan hubungan dalam perselingkuhan ditandai dengan adanya sifat yang tidak dapat dipercaya atau kebohongan pada suatu hubungan berkomitmen.

Bentuk perselingkuhan bisa ditampilkan ke dalam dua jenis utama, yaitu secara emosional dan seksual atau fisik. Perselingkuhan yang melibatkan emosional dipahami dalam kerangka bahwa seseorang menjalin relasi romantis dengan orang lain yang bukan pasangannya. Sementara, perselingkuhan seksual terjadi apabila seseorang melakukan aktivitas seksual dengan orang lain yang bukan pasangannya.

Drigotas, Saftstrom & Gentilia menyatakan bahwa ada lima faktor yang berpotensi menyebabkan terjadinya perselingkuhan. Pertama adalah ketidakpuasan terhadap pasangan. Ketidakpuasan terjadi sebagai akibat dari kebosanan saat melakukan hubungan seksual terhadap pasangan atau tidak tertarik untuk membangun emosionalitas dengan pasangan. Dampaknya, rutinitas normal dan perilaku terhadap pasangan juga akan mengalami perubahan yang bisa jadi berkurang namun juga bisa semakin intim. Kedua berkaitan dengan adanya peluang untuk melakukan perselingkuhan. Peluang ini biasanya muncul dengan hadirnya pihak ketiga yang dianggap menjadi fitur baru yang berbeda dengan pasangan komitmennya. Ketiga adalah aturan atau norma tidak tertulis yang berbeda dalam tiap konteks sosial seseorang.

Ada lingkungan yang menganggap perselingkuhan sebagai hal yang wajar, namun adapula yang menganggap perselingkuhan sebagai dosa atau aib.

Terakhir, perselingkuhan bisa jadi merupakan tindakan balas dendam terhadap pasangan yang telah melakukan perselingkuhan sebelumnya.

I. Pengertian Pernikahan

Pernikahan atau perkawinan menurut agama islam merupakan perjanjian suci yang kuat dan kokoh yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang kekal, saling mengasihi, saling menyantuni, memberikan rasa aman, tentram, bahagia dan kekal antara seorang laki – laki dan perempuan yang disaksikan oleh dua orang saksi laki – laki. Selain itu dalam hukum islam pernikahan juga diatur harus dilakukan dengan akad atau perikatan hukum antara kedua belah pihak.²⁴

Pernikahan merupakan sesuatu yang dipandang agama sebagai sebuah hubungan luhur dan sakral yang memiliki makna ibadah kepada Allah swt, mengikuti sunnah Rasulullah dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggung jawab, dan mengikuti ketentuan – ketentuan hukum yang harus di jalankan. Dalam Undang – Undang RI Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan bab 1 pasal 1, perkawinan yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.²⁵ Tujuan pernikahan sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ar- Rum ayat 21, yaitu :

²⁴Aisyah Ayu Musyafah, “Perkawinan Dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam”, *Jurnal Crepido*, 2 (2020), 111-122

²⁵Wahyu Wibisana, “Pernikahan Dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2016) 185

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Cinta adalah salah satu bentuk emosi yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian pada seseorang.²⁶ Cinta adalah kondisi emosional yang berasal dari perasaan kasih sayang yang begitu kuat dan ketertarikan dari seorang laki – laki terhadap perempuan ataupun sebaliknya.²⁷

Cinta merupakan hal yang fitrah untuk dirasakan oleh setiap manusia tanpa memandang jenis kelamin yang dimiliki. Setiap manusia berhak untuk merasakan perasaan jatuh cinta entah itu anak – anak, remaja, dewasa, orang tua, jenis kelamin laki – laki maupun perempuan. Menurut Strenberg, cinta bukanlah suatu kesatuan tunggal, melainkan gabungan dari berbagai perasaan, hasrat, dan pikiran yang terjadi secara bersamaan sehingga menghasilkan suatu perasaan yang dinamakan cinta.

Perasaan cinta dapat terjalin pada relasi keluarga, sahabat atau pasangan.

Pada relasi keluarga atau sahabat, rasa cinta pada sahabat bersifat lebih

²⁶Risky Anandia Ariyati, “Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa”, *Jurnal Psikoislamika*, 13 (2016),29

²⁷Rahmat Aziz, Retno Mangestuti, “Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami-Istri Di Provinsi Jawa Timur”, *Jurnal Ilmu Kel. & Kons*, 14, (Mei, 2021), 131

sederhana, sedangkan pada pasangan, cinta bersifat lebih kompleks dengan melibatkan rasa romantisme yang lebih kuat. Pengungkapan rasa dalam hubungan asmara ada berbagai macam bentuk yaitu pernyataan cinta, meluangkan waktu bersama, memberikan hadiah, sentuhan fisik, dan melakukan hal yang disukai oleh pasangan.